

**PESAN-PESAN BUDAYA DALAM TRADISI MEUDIKEE
(STUDI TERHADAP TRADISI MEUDIKEE DI GAMPONG LAMBHUK
BANDA ACEH)**

Mahdalil Ikram, Salman Yoga

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

Email: mahdalilikram2000@gmail.com, salmanyoga@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pesan-pesan budaya dalam tradisi *Meudikee*, khususnya di *Gampong Lambhuk*, Banda Aceh. Tradisi *Meudikee* merupakan warisan budaya lokal yang telah berinkulturasi dengan ajaran Islam dan menjadi bagian penting dari identitas spiritual serta sosial masyarakat Aceh. Dalam konteks ini, *Meudikee* tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan penyampaian nilai-nilai keagamaan yang dibalut dalam seni dan tradisi lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan perangkat *Gampong Lambhuk*, tokoh masyarakat, anggota grup *Meudikee*, dan pemuda remaja masjid sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Meudikee* berlangsung secara dinamis melalui komunikasi antarbudaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal Aceh. Komponen-komponen seperti gerak, lafaz/syair, pakaian, dan pola ritual dalam *Meudikee* menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan unsur budaya lokal. Selain itu, pesan-pesan komunikasi yang terkandung dalam tradisi ini berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, menyampaikan nilai spiritual, serta membentuk identitas kolektif masyarakat. Meskipun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan dari modernisasi dan kurangnya minat generasi muda, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademis dalam pengembangan teori inkulturasi dan komunikasi antarbudaya.

Kata kunci: Tradisi *Meudikee*; Inkulturasi; Budaya Aceh; Komunikasi Antarbudaya

Abstract (12pt Bold)

This study aims to examine the cultural messages embedded in the Meudikee tradition, particularly in Gampong Lambhuk, Banda Aceh. The Meudikee tradition is a form of local cultural heritage that has been inculturated with Islamic teachings and has become an integral part of the spiritual and social identity of Acehnese society. In this context, Meudikee serves not only as a religious practice but also as a medium of cultural communication and a means of transmitting religious values, expressed through local arts and traditions. The study employs a qualitative approach with data collected through interviews, observations, and documentation. The research participants consist of Gampong Lambhuk officials, community leaders, members of the Meudikee group, and mosque youth. Data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Meudikee develops dynamically through intercultural communication between Islamic teachings and local Acehnese traditions. Elements such as movements, chants/verses, attire, and ritual patterns in Meudikee reflect a harmonious integration of Islamic values

with local cultural elements. The communicative messages conveyed in this tradition play a significant role in strengthening social solidarity, transmitting spiritual values, and shaping the collective identity of the community. Nevertheless, the tradition faces challenges from modernization and the declining interest of younger generations, which necessitate preservation strategies involving various stakeholders, including educational institutions and government bodies. This study is expected to contribute academically to the development of inculturation and intercultural communication theories.

Keywords: *Meudikee Tradition; Inculturation; Acehnese Culture; Intercultural Communication*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang sangat relevan dengan perkembangan zaman dan mampu berinteraksi secara harmonis dengan kebudayaan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Hadis. Sejak awal pewahyuan, Al-Qur'an turun dalam konteks masyarakat Arab abad ke-7 yang memiliki tradisi kuat, menunjukkan bahwa Islam hadir tidak dalam ruang kosong, tetapi melalui proses dialog dan inkulturasi dengan budaya lokal. Inkulturasi ini memungkinkan masyarakat Arab menerima Islam tanpa kehilangan identitas kulturalnya (Azra, 2015). Dalam perkembangan berikutnya, konsep inkulturasi juga menjadi fenomena penting di Nusantara. Sejak kedatangan Islam melalui para pedagang dan ulama, ajaran Islam berinteraksi dengan tradisi lokal dan melahirkan bentuk keberagamaan yang khas. Tradisi keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, seni arsitektur masjid bergaya lokal, hingga praktik sosial berbasis adat merupakan wujud inkulturasi Islam di Indonesia (Rohmana, 2017; Wahid, 2020). Beberapa kajian sebelumnya menekankan bahwa proses inkulturasi bukan sekadar adopsi nilai baru, melainkan adaptasi kreatif yang memperkaya budaya lokal tanpa menghilangkan identitas aslinya (Azra, 2015; Haryanto, 2018).

Aceh sebagai wilayah dengan sejarah panjang interaksi budaya juga menunjukkan dinamika serupa. Tradisi-tradisi lokal seperti *Meuidang* (hidangan Maulid), *Peusijuek*, *Meugang*, dan *Meudikee* menjadi contoh bagaimana budaya Aceh berakulturasi dengan ajaran Islam dan tetap bertahan hingga kini (Hasan, 2019). Di antara tradisi tersebut, *Meudikee* menempati posisi penting karena tidak hanya bernilai seni, tetapi juga sarat dengan pesan spiritual dan sosial. Sejauh ini, penelitian tentang tradisi keagamaan Aceh lebih banyak menyoroti aspek hukum Islam atau nilai-nilai syariat, sementara kajian yang secara khusus menganalisis *Meudikee* dari perspektif komunikasi budaya masih terbatas. Pembaharuan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis pesan-pesan komunikasi budaya dalam tradisi *Meudikee* serta bagaimana proses inkulturasi Islam dengan budaya Aceh diwujudkan melalui ritual tersebut. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek ritualistik, tetapi juga mengkaji dinamika komunikasi antarbudaya yang memperkuat solidaritas sosial, nilai spiritual, dan identitas kolektif masyarakat. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana tradisi *Meudikee* tetap dapat bertahan di tengah arus modernisasi, keterbatasan pendanaan, dan berkurangnya minat generasi muda. Bagaimana pesan-pesan budaya dan religius dalam tradisi ini disampaikan serta

diinternalisasi oleh masyarakat, khususnya generasi penerus, menjadi pertanyaan utama dalam kajian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pesan-pesan komunikasi budaya dalam tradisi *Meudikee*, memahami proses inkulturasi Islam dengan budaya lokal Aceh yang terjadi melalui tradisi ini, serta mengidentifikasi tantangan dan peluang pelestariannya di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Lokasi penelitian ditetapkan di Gampong Lambhuk, Kecamatan Ulee Kareng, Banda Aceh, karena daerah ini masih melestarikan tradisi *Meudikee* sebagai bagian dari kegiatan adat dan keagamaan masyarakat. Subjek penelitian terdiri atas perangkat gampong, tokoh masyarakat, anggota kelompok *Meudikee*, serta pemuda remaja masjid. Jumlah informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap tradisi *Meudikee*.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur, arsip, dan dokumen terkait. Prosedur wawancara dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur agar informan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka. Observasi dilakukan dengan mengikuti secara langsung pelaksanaan tradisi *Meudikee*, sementara dokumentasi berupa foto, rekaman video, dan catatan lapangan digunakan untuk memperkuat data.

Adapun pengolahan data dilakukan melalui tiga tahap sesuai model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkas, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang melalui verifikasi lapangan. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan pengecekan silang antar-informan. Dengan metode ini, keabsahan informasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Inkulturasi dalam Tradisi *Meudikee*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Meudikee* merupakan bentuk nyata dari inkulturasi Islam dengan budaya lokal Aceh. Unsur-unsur budaya yang telah ada sebelumnya, seperti gerakan tari sederhana, syair berbahasa Aceh, pakaian adat, dan pola ritual masyarakat, tidak sepenuhnya ditinggalkan, melainkan diberi makna baru sesuai dengan nilai-nilai Islam. Misalnya, syair yang awalnya bernuansa pujian adat kini diganti dengan lafaz shalawat dan zikir, sedangkan busana adat dipadukan dengan prinsip busana syar'i. Perubahan ini menggambarkan bagaimana Islam di Aceh hadir melalui proses komunikasi antarbudaya yang harmonis. Inkulturasi terjadi bukan dengan cara

menggantikan budaya lama, melainkan mengintegrasikan nilai baru ke dalam bentuk-bentuk ekspresi yang sudah dikenal masyarakat, sehingga lebih mudah diterima. Fenomena ini selaras dengan teori inkulturasi yang menyatakan bahwa suatu nilai baru akan lebih cepat diterima bila menyatu dengan struktur budaya yang telah mapan (Azra, 2015).

Perbandingan dengan tradisi lain di Nusantara menunjukkan pola yang serupa. Tradisi Sekaten di Jawa misalnya, memadukan musik gamelan dengan dakwah Islam, sementara tradisi Maulid di Madura menggunakan syair lokal untuk menyampaikan pesan keagamaan (Rohmana, 2017). Dalam konteks ini, *Meudikee* dapat dipandang sebagai bentuk khas inkulturasi Aceh, di mana seni gerak, syair, dan ritual adat dijadikan sarana dakwah. Hal ini memperlihatkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas budaya yang memungkinkan ia menyatu dengan tradisi setempat tanpa kehilangan esensi ajarannya. Tradisi *Meudikee* di Aceh memiliki beragam bentuk pelaksanaan yang masing-masing menampilkan ciri khas tersendiri.

Jenis-Jenis Tradisi *Meudikee*

Tradisi *Meudikee* di Aceh terbagi 4 jenis, diantaranya *Meudikee Poh Kipah*, *Meudikee Rayeuk*, *Meudikee Anggok* dan *Meudikee Aceh*. Selanjutnya akan peneliti uraikan dibawah ini.

1. *Meudikee Poh Kipah*

Meudikee Poh Kipah adalah salah satu bentuk tradisi zikir yang khas di Aceh, yang sering kali dilakukan dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini memiliki ciri khas berupa gerakan tubuh yang dinamis dan teratur, yang dilakukan oleh para peserta saat melaksanakan zikir. Gerakan ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi spiritual, tetapi juga menciptakan suasana yang meriah dan penuh semangat di antara para peserta.

Dalam pelaksanaannya, *Meudikee Poh Kipah* biasanya diiringi oleh alat musik tradisional Aceh, seperti *Rapa'i*, *Situek* dan sejenisnya yang menambah keindahan dan kekhidmatan acara. Alat musik ini memberikan irama yang mengalun, sehingga menciptakan suasana yang lebih hidup dan menggugah semangat para peserta untuk berzikir. *Meudikee Poh Kipah* juga memiliki makna yang dalam, yaitu sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad Saw. Melalui tradisi ini, masyarakat Aceh tidak hanya mengekspresikan rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Meudikee Poh Kipah bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya Aceh yang menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan seni. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya Aceh yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat.

2. *Meudikee Rayeuk*

Meudikee Rayeuk adalah salah satu bentuk tradisi zikir kolektif yang sangat penting dalam budaya masyarakat Aceh, terutama dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini melibatkan sekelompok besar orang yang berkumpul untuk berdoa dan bersholawat secara bersama-sama, menciptakan suasana yang penuh

khidmat dan kebersamaan. Dalam pelaksanaannya, *Meudikee Rayeuk* biasanya dilakukan di Masjid, surau, atau tempat terbuka yang dapat menampung banyak peserta, sehingga memungkinkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif.

Salah satu ciri khas dari *Meudikee Rayeuk* adalah penggunaan suara yang harmonis dan serentak dalam melantunkan zikir dan sholawat. Peserta biasanya dipimpin oleh seorang imam atau pemimpin zikir yang mengarahkan irama dan intonasi, sehingga menciptakan keselarasan dalam pelaksanaan. Selain itu, tradisi ini sering kali diiringi dengan alat musik tradisional, seperti *Rapa'i*, yang menambah keindahan dan semarak acara. Melalui irama yang dihasilkan, *Meudikee Rayeuk* tidak hanya menjadi sarana untuk beribadah, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi seni yang memperkaya budaya Aceh.

Makna dari *Meudikee Rayeuk* sangat mendalam, karena tradisi ini berfungsi untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga. Dalam suasana kebersamaan ini, masyarakat Aceh dapat saling mengenal, berbagi pengalaman, dan memperkuat hubungan sosial di antara mereka. Selain itu, *Meudikee Rayeuk* juga menjadi momen untuk menumbuhkan rasa cinta dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw., serta meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan peserta. Dengan demikian, *Meudikee Rayeuk* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bagian integral dari identitas budaya Aceh yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan, persatuan, dan cinta kepada ajaran Islam. Biasanya masyarakat *Gampong Lambhuk* melakukan tradisi *Meudikee Rayeuk* apabila merayakan Maulid Raya atau *Khenduri Molod Rayeuk*.

3. *Meudikee Anggok*

Meudikee Anggok adalah salah satu variasi dari tradisi zikir yang ada di Aceh, yang sering kali dilakukan dalam konteks yang lebih sederhana dan informal dibandingkan dengan *Meudikee Poh Kipah* dan *Meudikee Rayeuk*. Tradisi ini biasanya dilaksanakan di lingkungan rumah atau komunitas kecil, di mana sekelompok orang berkumpul untuk berzikir dan bersholawat. Meskipun lebih sederhana, *Meudikee Anggok* tetap memiliki makna yang dalam dan penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Aceh.

Dalam pelaksanaannya, *Meudikee Anggok* tidak selalu diiringi oleh alat musik, dan lebih menekankan pada aspek penghayatan dan keikhlasan dalam beribadah. Peserta biasanya melantunkan zikir dan sholawat secara bergantian, menciptakan suasana yang akrab dan penuh kehangatan. Tradisi ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk lebih mendalami nilai-nilai keagamaan dalam suasana yang lebih santai dan intim, sehingga memungkinkan mereka untuk merasakan kedekatan dengan Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw.

Meudikee Anggok juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas. Dalam suasana kebersamaan ini, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman, cerita, dan nasihat, yang pada gilirannya dapat mempererat hubungan antarwarga. Selain itu, tradisi ini juga menjadi momen untuk menumbuhkan rasa syukur dan penghormatan kepada ajaran Islam, serta meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan peserta.

Maka *Meudikee Anggok* bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya Aceh yang mengedepankan nilai-nilai

kebersamaan, keikhlasan, dan penghayatan spiritual. Tradisi ini mencerminkan kekayaan budaya Aceh yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan dalam masyarakat, serta memberikan ruang bagi individu untuk mendalami dan menghayati ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. *Meudikee Aceh*

Meudikee Aceh adalah tradisi masyarakat Aceh yang melibatkan zikir dan doa, sering kali dilakukan dalam konteks perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, Walimatul ‘ursy, khitanan dan berbagai khenduri lainnya. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai pendidikan dan sosial yang penting dalam budaya Aceh, serta mengalami transformasi seiring waktu untuk tetap relevan dalam masyarakat modern.

Di *Gampong Lambhuk Meudikee* Aceh ini biasanya di baca dalam bentuk Hikayat Aceh dan digabungkan dengan beberapa lafaz zikir dan shalawat. Hanya saja model *Meudikee* ini lebih terfokus kepada hikayat-hikayat Aceh. Dari segi gerakannya pun berbeda, para pemeran dalam tradisi *Meudikee* Aceh tidak ada gerakan khusus, mereka biasanya hanya duduk tenang sambil membaca hikayat dan syair-syair pujian kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw. dalam bahasa Aceh.

Meskipun keempat tradisi *Meudikee* ini memiliki perbedaan dalam bentuk, fungsi, dan tata cara, semuanya berakar pada tujuan yang sama, yaitu memperingati Nabi Muhammad Saw. dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Persamaan lainnya adalah pelaksanaannya yang selalu dilakukan secara berkelompok, sehingga memperkuat ikatan sosial, serta adanya unsur seni baik dalam bentuk musik, vokal, maupun hikayat yang dibawakan. Perbedaan mencolok terlihat pada aspek gerakan, penggunaan musik, skala peserta, tempat pelaksanaan, serta fungsi sosial. *Meudikee Poh Kipah* tampil lebih dinamis dan teatrikal dengan gerakan dan musik dominan, sedangkan *Meudikee Rayeuk* lebih khusyuk dengan zikir massal yang formal. *Meudikee Anggok* hadir dalam lingkup kecil dan sederhana dengan penekanan pada kedalaman spiritual, sementara *Meudikee* Aceh menonjolkan hikayat tanpa iringan musik atau gerakan fisik.

Dengan demikian, keempat jenis tradisi *Meudikee* tersebut menggambarkan keragaman ekspresi religius masyarakat Aceh. *Poh Kipah* mengedepankan semarak gerak dan seni, *Rayeuk* memperkuat kebersamaan dan silaturahmi, sedangkan *Anggok* dan *Meudikee* Aceh lebih menekankan penghayatan spiritual. Keberagaman ini menunjukkan bahwa *Meudikee* bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga warisan budaya yang terus hidup dan bertransformasi sesuai konteks sosial masyarakat Aceh.

***Meudikee* sebagai Media Komunikasi Budaya**

Temuan penting lainnya adalah fungsi *Meudikee* sebagai media komunikasi budaya. *Meudikee* tidak hanya dilaksanakan sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan dan penguatan ikatan sosial. Pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi ini dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, pesan spiritual berupa zikir dan shalawat yang mengingatkan masyarakat akan nilai keimanan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Kedua, pesan sosial berupa penegasan kebersamaan dan solidaritas antaranggota masyarakat yang berkumpul untuk

melaksanakan ritual. Ketiga, pesan identitas budaya, yakni penegasan identitas ke-Acehan masyarakat yang menempatkan *Meudikee* sebagai simbol tradisi Islam lokal.

Secara ilmiah, fungsi komunikasi ini dapat dipahami melalui konsep cultural performance yang dikemukakan oleh Clifford Geertz (1973). Menurut Geertz, seni dan tradisi bukan sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media simbolik tempat nilai-nilai masyarakat diwujudkan, dipelajari, dan dipertahankan. Dalam kasus *Meudikee*, seni gerak yang sederhana namun penuh makna, syair berbahasa Aceh yang sarat nilai Islami, serta nuansa kebersamaan dalam pelaksanaannya menjadikan tradisi ini sebagai media yang efektif untuk internalisasi nilai. Hal ini menjelaskan mengapa *Meudikee* masih bertahan di tengah derasnya arus globalisasi, karena ia menggabungkan aspek spiritual, sosial, dan budaya ke dalam satu kesatuan ritual.

1. Gerakan Dalam Tradisi *Meudikee*

Tradisi *Meudikee* memiliki tujuh tahapan ritual yang sarat makna, mulai dari kalam, saleum, istighfar, shalawat Nabi, qasas, marhaban, hingga doa. Pada tahap kalam dan saleum, Aneuk Dikee duduk bersila dengan kepala menunduk sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT sekaligus menghormati masyarakat yang menyaksikan. Istighfar dilakukan dengan duduk berhadapan dan gerakan kepala ke kanan dan kiri yang melambangkan keikhlasan, sopan santun, serta penyerahan diri. Gerakan shalawat Nabi ditandai dengan tubuh dan kepala yang bergerak serempak, mencerminkan kekompakan dan persatuan. Qasas ditandai dengan gerakan kepala serta sentakan bahu yang mengekspresikan ketangguhan dan semangat perjuangan. Sementara itu, marhaban menjadi tahap paling khidmat di mana seluruh peserta berdiri sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada Nabi Muhammad SAW. Tahap terakhir adalah doa, ketika peserta mengangkat tangan dan menundukkan kepala sebagai simbol permohonan ampun serta penyerahan diri kepada Allah SWT. Setiap tahapan tidak hanya bernilai simbolik, melainkan juga mencerminkan kebersamaan, religiusitas, dan spiritualitas masyarakat Aceh, khususnya di Gampong Lambhuk.

Pada awal masuknya Islam ke Aceh banyak aliran-aliran yang dibawa oleh para ulama dari persia yang ikut mengalir dalam masyarakat Aceh, salah satunya aliran Syi'ah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya jejak pengaruh Syiah pada awal masuknya Islam di Aceh, meskipun kemudian ajaran Sunni (Syafi'i) lebih dominan membentuk tradisi *Meudikee*. Gerakan dalam *Meudikee* sederhana, kolektif, dan penuh harmoni, berbeda dengan ritual Syiah yang lebih dramatik dan enerjik. Tradisi ini lebih dekat dengan praktik sufisme yang telah berakar lama di Aceh, di mana sinkronisasi bacaan zikir, shalawat, dan gerakan tubuh kolektif menciptakan suasana meditatif dan transendental. Hal ini mirip dengan praktik dzikir dalam tarekat sufi seperti *sama'* pada Maulawiyah atau hadrah dalam *Qadiriyah wa Naqsyabandiyah*, yang berfungsi sebagai sarana pengosongan diri, pengisian sifat baik, serta pencerahan spiritual. Bagi masyarakat, tubuh bukan sekadar wadah fisik, melainkan alat untuk memperdalam kedekatan dengan Allah melalui gerakan ritmis yang melahirkan ketenangan batin, muhasabah, serta penguatan iman.

Selain fungsi spiritual, gerakan *Meudikee* juga memperkuat solidaritas sosial dan menjadi sarana kebersamaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya dua pola gerakan, yaitu yang muncul secara refleks saat menghayati lafaz zikir dan yang diciptakan secara sadar oleh kelompok sebagai bentuk estetika untuk memperindah ritual serta menarik minat masyarakat. Seiring waktu, pola gerakan ini mengalami dinamika dan transformasi mengikuti perkembangan seni, sehingga melahirkan keragaman gaya antar kelompok *Meudikee*, namun tetap berakar pada tradisi. Masyarakat Aceh menyebut gerakan ini

sebagai *lingiek*, yang dianggap sebagai ekspresi mahabbah kepada Rasulullah SAW sekaligus sarana untuk mengenal Allah SWT.

Dari perspektif hukum Islam, tradisi *Meudikee* tergolong mubah berdasarkan kaidah fiqh *al-ashlu fil asy-yaa' al-ibahah*, selama tidak mengandung unsur syirik, khurafat, atau penyimpangan akidah. Gerakan ini diperbolehkan sepanjang tidak mengganggu lafaz zikir, tidak menyerupai tarian maksiat atau berlebihan, serta tidak meniru gerakan gemulai kaum waria. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Islam wasathiyah (moderat) yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa melanggar syariat. Dengan demikian, tradisi *Meudikee* tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media sufistik yang hidup, menjadi sarana penyucian jiwa, dan bukti nyata keterpaduan nilai Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh hingga kini.

2. Lafaz Dalam Tradisi *Meudikee*

Adapun hasil wawancara dengan narasumber yang berpengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi *Meudikee* di Gampong Lambhuk, diketahui bahwa rangkaian acara *Meudikee* dimulai dengan pembacaan Kalam oleh khalifah sebagai pelantun utama. Kalam yang dimaksud ialah Kalam Allah SWT berupa wahyu-Nya, seperti surah Ar-Rahman dan Al-Fatihah, yang berfungsi sebagai permohonan tulus, pengantar penuh syukur, sekaligus pengingat akan nikmat Allah. Tahapan berikutnya adalah *saleum* atau salam, yang merefleksikan nilai Islam sebagai agama kedamaian sekaligus bentuk penghormatan kepada masyarakat, tokoh agama, dan perangkat gampong yang hadir. Setelah itu dilantunkan lafaz *istighfar* sebagai simbol pengakuan atas kesalahan serta permohonan ampun kepada Allah SWT, lalu dilanjutkan dengan bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW sebagai ekspresi cinta, hormat, dan doa keselamatan.

Pada tahap *qasas*, jamaah mendengarkan kisah-kisah para Nabi beserta mukjizat dan perjuangan mereka, yang mengandung teladan tentang kesetiaan dan pengorbanan dalam dakwah. Selanjutnya, *marhaban* atau Mulia Nabi dipandang sebagai puncak penghormatan kepada Rasulullah SAW yang disertai ungkapan syukur, doa keselamatan, dan harapan akan limpahan berkah. Acara kemudian ditutup dengan doa, yang dibacakan bersama dengan Al-Fatihah sebagai ungkapan syukur, permohonan ampun, dan rasa terima kasih kepada Allah SWT. Seluruh rangkaian *Meudikee* tidak hanya berfungsi sebagai perayaan Maulid Nabi, tetapi juga sebagai media penguatan ikatan sosial antarwarga, karena tiap grup *Meudikee* memiliki irama khas masing-masing yang memperindah lantunan zikir tanpa menghilangkan esensi tradisi.

Seiring berjalannya waktu, tradisi *Meudikee* juga mengalami perkembangan. Di samping pembacaan zikir dari kitab Barzanji, masyarakat Gampong Lambhuk memasukkan syair-syair atau hikayat dalam bahasa Aceh. Penambahan ini tidak mengubah substansi karena tetap berakar pada puji-pujian kepada Nabi, sekaligus menjadi sarana pengingat bagi umat agar senantiasa mengingat Allah SWT. Dalam perspektif sufi, lafaz-lafaz bacaan dalam *Meudikee* merupakan elemen utama yang dilantunkan secara kolektif dengan irama tertentu, diiringi gerakan tubuh yang selaras. Bacaan tersebut biasanya berupa tahlil, tahmid, takbir, tasbih, shalawat, maupun zikir tarekat seperti *Yā Hayy, Yā Qayyūm*, atau *Lā ilāha illā Anta Subhānaka innī kuntu minaz-zālimīn*.

Pengulangan lafaz-lafaz tersebut secara teratur memiliki fungsi mirip dengan dzikir berjamaah dalam tarekat sufi, yaitu membawa peserta pada pengalaman spiritual mendalam, membersihkan hati (*tazkiyatun nafs*), dan mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilā Allāh*). Struktur bacaan dalam *Meudikee* juga bersifat bertingkat, dimulai

dari pujian umum hingga menuju bacaan yang lebih intens, menyerupai metode zikir dalam tarekat Syattariyah, Naqsyabandiyah, maupun Qadiriyyah. Repetisi lafaz seperti *lā ilāha illā Allāh* dengan tekanan emosional yang meningkat bahkan dapat membawa peserta mencapai keadaan *wajd* (ekstase spiritual). Dengan demikian, bacaan dalam *Meudikee* tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga menjadi instrumen transformasi spiritual yang menyatukan aspek lahiriah dan batiniah.

Tradisi *Meudikee* karenanya tidak hanya sekadar ekspresi budaya, melainkan wujud nyata pengamalan ajaran tasawuf dalam masyarakat Aceh. Ia menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam yang bersumber dari zikir dan shalawat dapat berasimilasi dengan budaya lokal tanpa kehilangan substansi ajaran agama, serta berfungsi sebagai sarana untuk memperdalam kecintaan kepada Rasulullah SAW dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Busana Dalam Tradisi *Meudikee*

Makna yang terkandung dalam tradisi *Meudikee* juga dapat ditelusuri melalui simbolisme pakaian yang dikenakan oleh para peserta. Busana yang digunakan tidak sekadar berfungsi praktis, tetapi menyimpan pesan moral, spiritual, dan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan budaya Aceh. Para peserta biasanya mengenakan baju panjang berwarna putih yang melambangkan kesucian, kesopanan, dan kebersihan. Pemilihan warna putih juga merefleksikan kesiapan hati untuk berzikir dan mengingat Allah dalam keadaan suci lahir maupun batin. Sementara itu, celana panjang berwarna hitam yang dipakai para peserta tidak hanya berfungsi untuk menutup aurat, tetapi juga diatur agar tidak membentuk bagian paha, sehingga tetap menjaga kesopanan. Warna hitam sendiri dipahami sebagai simbol ketegasan, kekuatan, dan kewibawaan, yang mencerminkan sikap hormat sekaligus keteguhan dalam menjalani ritual *Meudikee*.

Selain itu, penggunaan kain sarung juga menjadi elemen penting dalam tata busana *Meudikee*. Meskipun para peserta telah memakai celana panjang, sarung tetap dianjurkan agar bagian tubuh, terutama punggung, tidak terlihat ketika mereka menunduk saat berzikir. Hal ini menunjukkan perhatian mendalam terhadap adab dan kesopanan dalam beribadah. Begitu pula dengan kupiah atau peci yang dikenakan sebagai penutup kepala, yang bukan hanya melengkapi penampilan tetapi juga menandakan sikap penghormatan, ketundukan, dan kesopanan dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, setiap elemen pakaian yang dikenakan oleh peserta *Dikee* menyatu dalam satu kesatuan makna, yaitu menjaga kesucian, memuliakan ibadah, dan menampilkan identitas religius sekaligus budaya masyarakat Aceh.

Namun seragam yang dikenakan peserta *Meudikee* tidak selalu seragam putih-hitam. Dalam beberapa kesempatan, seperti undangan ke gampong tetangga, masyarakat Lambhuk kerap memadukan baju batik dengan celana hitam dan kupiah hitam, atau tetap mempertahankan baju putih yang dikombinasikan dengan celana hitam. Variasi ini menunjukkan adanya kelenturan dalam budaya *Meudikee* tanpa menghilangkan nilai dasarnya. Adapun dalam ajang perlombaan atau festival, seragam yang dipakai lebih istimewa, misalnya baju koko adat berwarna hitam dengan motif *pinto Aceh*, dipadukan dengan kain songket, selendang berwarna ungu kemerahan, celana hitam, dan kupiah hitam. Sementara dalam sesi latihan, pakaian yang digunakan lebih sederhana, biasanya berupa baju bebas yang tetap sopan, rapi, dan bersih, dipadukan dengan sarung atau celana hitam, serta peci hitam. Kebebasan berpakaian dalam latihan ini bertujuan memberi kenyamanan dan keleluasaan gerak bagi para pemuda yang berlatih.

Dengan demikian, variasi busana dalam tradisi *Meudikee* tidak hanya menunjukkan kekayaan simbolis, tetapi juga fleksibilitas budaya masyarakat Aceh.

Busana putih-hitam tetap menjadi standar utama karena sarat dengan makna spiritual dan sosial, sementara variasi lain menyesuaikan dengan konteks acara, baik itu undangan, festival, maupun latihan. Keseluruhan elemen tersebut menegaskan bahwa pakaian dalam *Meudikee* bukan hanya atribut luar, melainkan representasi nilai kesopanan, kesucian, dan kehormatan yang senantiasa dijunjung tinggi.

Tradisi *Meudikee* di Gampong Lambhuk tidak hanya dapat dipahami dari aspek bacaan dan gerakan yang dilantunkan para peserta, tetapi juga dari simbolisme pakaian yang mereka kenakan. Setiap unsur dalam praktik *Meudikee* mencerminkan nilai-nilai religius, sosial, dan budaya masyarakat Aceh. Dari segi bacaan, lantunan zikir yang dibawakan bukan sekadar repetisi kalimat toyyibah, melainkan upaya meneguhkan tauhid, memperkuat keimanan, serta menghadirkan suasana spiritual yang menyatukan hati para peserta. Bacaan tersebut dilafalkan dengan penuh kekhusyukan, membentuk suasana kolektif yang sarat makna religius. Sementara itu, gerakan yang mengiringi bacaan zikir dilakukan secara serempak dan penuh harmoni. Gerakan tubuh yang dilakukan bersama-sama melambangkan kebersamaan, kedisiplinan, dan kesatuan, sekaligus memperlihatkan bagaimana masyarakat Aceh mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam ekspresi budaya kolektif mereka.

Aspek simbolis dari pakaian yang dikenakan juga memperkaya makna tradisi *Meudikee*. Para peserta umumnya mengenakan baju panjang berwarna putih, yang mencerminkan kesucian, kebersihan, dan kesopanan sebagai prasyarat dalam melaksanakan ritual keagamaan. Baju putih tersebut dipadukan dengan celana panjang hitam yang bukan hanya berfungsi menutup aurat, tetapi juga melambangkan ketegasan, kewibawaan, dan kekuatan moral yang harus dimiliki seorang Muslim. Kain sarung yang dikenakan di atas celana juga menjadi bagian penting, sebab fungsinya bukan hanya menambah kesopanan, melainkan juga menjaga kehormatan tubuh agar tidak terbuka ketika peserta menunduk dalam zikir. Adapun kupiah atau peci yang menutup kepala menandakan penghormatan dan ketundukan kepada Allah, serta menegaskan kesopanan dalam konteks ibadah. Keseluruhan busana tersebut menyatu dalam simbolisme yang mendalam: menjaga kesucian, menampilkan kesopanan, serta menguatkan identitas religius masyarakat Aceh dalam setiap ekspresi ibadah mereka.

Meski demikian, seragam *Meudikee* tidak bersifat tunggal, melainkan dapat beradaptasi dengan situasi dan tempat. Saat menghadiri undangan dari gampong lain, peserta dari Lambhuk terkadang mengenakan baju batik yang dipadukan dengan celana hitam dan kupiah hitam, atau tetap mempertahankan kombinasi baju putih dan celana hitam. Pada festival atau musabaqah, mereka tampil lebih istimewa dengan baju koko adat berwarna hitam bermotif *pinto Aceh*, dipadukan dengan kain songket, selendang berwarna ungu kemerahan, celana hitam, dan kupiah hitam. Variasi busana ini memperlihatkan adanya fleksibilitas budaya tanpa menghilangkan nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, pada sesi latihan, pakaian yang dikenakan lebih sederhana, biasanya berupa baju bebas yang tetap sopan, rapi, dan bersih, dipadukan dengan sarung atau celana hitam serta peci hitam, agar para pemuda lebih leluasa dalam bergerak.

Dengan demikian, bacaan, gerakan, dan pakaian dalam tradisi *Meudikee* membentuk kesatuan makna yang saling melengkapi. Bacaan zikir meneguhkan spiritualitas, gerakan yang serempak memperlihatkan kebersamaan dan kedisiplinan, sementara busana yang dikenakan menyimbolkan kesucian, kesopanan, serta identitas religius-budaya masyarakat. Keseluruhan unsur tersebut menegaskan bahwa tradisi

Meudikee bukan sekadar ekspresi ritual, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai Islam yang terjalin erat dengan budaya lokal Aceh.

Dimensi Sosial dan Spiritualitas dalam *Meudikee*

Tradisi *Meudikee* memainkan peran signifikan dalam membangun kohesi sosial masyarakat Aceh. Pelaksanaannya yang biasanya dilakukan dalam acara-acara keagamaan, seperti perayaan Maulid Nabi, khitanan, pernikahan, dan syukuran, menjadikan tradisi ini sebagai wadah kebersamaan. Kehadiran masyarakat dalam satu ruang ritual memberikan ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas. Dengan demikian, *Meudikee* dapat dipahami sebagai media untuk meneguhkan ikatan sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Durkheim (1912) bahwa ritual berfungsi menjaga integrasi sosial dalam suatu komunitas.

Selain fungsi sosial, dimensi spiritual juga menonjol. Melalui syair zikir dan shalawat, *Meudikee* memperkuat kesadaran religius masyarakat. Kehadiran nilai-nilai Islami dalam bentuk seni menjadikan ajaran agama lebih mudah diterima, terutama oleh generasi muda dan masyarakat awam. Dalam hal ini, *Meudikee* berfungsi sebagai jembatan antara doktrin keagamaan dan ekspresi budaya, sehingga nilai-nilai spiritual dapat disampaikan secara halus namun mendalam.

Tantangan Modernisasi terhadap *Meudikee*

Meski masih bertahan hingga kini, penelitian ini menemukan bahwa *Meudikee* menghadapi tantangan serius. Pertama, menurunnya minat generasi muda. Banyak pemuda lebih tertarik pada bentuk hiburan modern yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan teknologi. Akibatnya, jumlah peserta *Meudikee* dari kalangan muda semakin berkurang. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi budaya yang dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi (Hasan, 2019). Kedua, keterbatasan dukungan finansial. Pelaksanaan *Meudikee* membutuhkan biaya, terutama untuk perlengkapan, busana, dan konsumsi. Dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil, hal ini menjadi beban bagi masyarakat, sehingga frekuensi pelaksanaannya menurun.

Secara saintifik, tantangan ini dapat dijelaskan melalui teori modernisasi, di mana perubahan struktur sosial-ekonomi menyebabkan tradisi lama kehilangan relevansi bagi generasi baru. Dalam konteks Aceh, modernisasi membawa budaya populer global yang lebih mudah diakses melalui media digital, sehingga tradisi lokal kurang diminati. Fenomena ini bukan hanya terjadi di Aceh, tetapi juga di berbagai daerah lain di Indonesia, di mana tradisi lokal menghadapi dilema antara pelestarian dan modernisasi (Wahid, 2020).

Strategi Pelestarian Tradisi *Meudikee*

Menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan berbagai pihak. Pertama, lembaga pendidikan dapat memasukkan *Meudikee* ke dalam kurikulum muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, generasi muda dapat mengenal dan mempraktikkan tradisi ini sejak dini. Kedua, pemerintah daerah dapat memberikan dukungan berupa bantuan finansial, promosi budaya, dan festival tahunan yang menampilkan *Meudikee*. Ketiga, tokoh masyarakat dan ulama dapat memainkan peran penting dalam memberikan legitimasi religius sekaligus membangkitkan kesadaran kolektif tentang pentingnya tradisi ini.

Strategi lain yang juga relevan adalah penggunaan media digital untuk mempromosikan *Meudikee* kepada generasi muda. Dokumentasi dalam bentuk video,

media sosial, dan platform digital lain dapat menjadikan tradisi ini lebih menarik bagi generasi yang tumbuh dalam era teknologi. Dengan cara ini, *Meudikee* tidak hanya lestari di tingkat lokal, tetapi juga dapat dikenal secara lebih luas sebagai warisan budaya Aceh yang khas.

Analisis Terhadap Tradisi *Meudikee* di Gampong Lambhuk

Tradisi *Meudikee* di Gampong Lambhuk merupakan salah satu kegiatan keagamaan dan budaya yang masih dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Kegiatan ini umumnya dilakukan secara berjamaah pada acara-acara tertentu, seperti kenduri Maulid Nabi Muhammad Saw., khitanan, pernikahan, maupun kenduri kematian. Rangkaian *Meudikee* diawali dengan pembacaan zikir dan puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw. yang diiringi gerakan tubuh berupa anggukan kepala serta ayunan badan ke kanan dan ke kiri secara perlahan. Zikir dilantunkan dengan irama khas Aceh yang menyentuh hati, menghadirkan suasana khuyuuk sekaligus membangkitkan semangat spiritual. Para peserta biasanya mengenakan pakaian adat atau busana muslim, seperti baju koko, sarung, dan kopiah, yang mempertegas nuansa religius serta mencerminkan sopan santun dalam budaya Aceh.

Tradisi ini tidak sekadar menjadi rutinitas atau formalitas, melainkan sarana mempererat hubungan antarwarga, memperkuat nilai keislaman, sekaligus meneguhkan identitas budaya Aceh yang Islami. Selain bernilai ibadah, *Meudikee* juga mengandung unsur seni dan estetika yang tinggi. Namun, dalam praktiknya tidak semua unsur budaya lama dipertahankan. Beberapa bacaan maupun gerakan yang dianggap kurang sesuai dengan ajaran Islam telah disesuaikan atau ditinggalkan, sehingga tradisi ini tetap relevan dan dapat diterima masyarakat yang semakin religius. Sebagian besar masyarakat Gampong Lambhuk memandang *Meudikee* sebagai warisan religius sekaligus budaya yang sangat berharga. Bagi mereka, tradisi ini bukan sekadar peninggalan turun-temurun, tetapi juga sarana mendekatkan diri kepada Allah dan menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Banyak warga mengaku merasakan ketenangan batin serta kedekatan spiritual ketika mengikuti tradisi ini.

Bagi kalangan dewasa dan orang tua, *Meudikee* memiliki makna yang mendalam. Selain bernilai agama, kegiatan ini juga berfungsi sebagai media pemersatu, penguat kekompakan, dan penjaga solidaritas sosial. Melalui tradisi ini, masyarakat Lambhuk tetap memiliki ciri khas keislaman yang kuat meskipun zaman terus berubah. Di sisi lain, sebagian generasi muda mulai menunjukkan ketertarikan yang lebih rendah terhadap tradisi ini. Sebagian dari mereka menganggap *Meudikee* hanya relevan bagi orang tua dan kurang sesuai dengan gaya hidup modern. Kendala lainnya ialah keterbatasan waktu akibat kesibukan sekolah, kuliah, pekerjaan, maupun dominasi hiburan lain seperti game di warung kopi, yang sering kali disertai pola komunikasi kurang santun. Dalam konteks ini, peran tokoh masyarakat dan orang tua menjadi penting untuk menanamkan kembali nilai dan makna *Meudikee* kepada generasi muda agar tradisi ini tidak hilang di masa mendatang.

Secara umum, pandangan masyarakat Lambhuk terhadap tradisi ini tetap positif. Meski terdapat perbedaan cara pandang antargenerasi, semangat untuk menjaga dan

melestarikan *Meudikee* masih terpelihara. Bahkan, sebagian warga berharap agar tradisi ini dapat dijadikan kegiatan rutin dalam program desa maupun agenda keagamaan.

Dari perspektif inkulturasi, tradisi *Meudikee* dapat dipahami sebagai hasil perpaduan budaya lokal Aceh dengan ajaran Islam, khususnya nilai-nilai tasawuf. Tradisi ini merupakan bentuk adaptasi budaya yang diselaraskan dengan ajaran Islam agar tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat. Sebelum masuknya Islam, masyarakat Aceh telah memiliki beragam tradisi dan kesenian lokal, seperti nyanyian, tarian, maupun ritual adat. Ketika Islam hadir melalui ulama dan pedagang Muslim, terjadi proses penyesuaian budaya. Unsur-unsur lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dipertahankan, sementara yang tidak sesuai ditinggalkan atau diubah.

Sebagai contoh, musik pengiring digantikan dengan irama zikir dan shalawat, syair adat dialihkan kepada bacaan sufi seperti *Barzanji* dan *Dalail Khairat*, sedangkan gerakan tubuh diarahkan untuk menambah kekhusyukan, bukan sekadar hiburan. Proses inkulturasi ini berlangsung secara alami dan bertahap, hingga tradisi *Meudikee* diterima sepenuhnya oleh masyarakat sebagai bagian dari kehidupan beragama mereka. Tokoh agama maupun tokoh adat pun mendukung keberlangsungannya selama tidak menyimpang dari ajaran Islam. Jika dikaji lebih jauh, tradisi ini juga berfungsi sebagai media komunikasi antarbudaya yang efektif. Nilai keislaman disampaikan dengan cara yang halus dan menyenangkan, sehingga masyarakat yang mendengar maupun mengikuti *Meudikee* tidak merasa digurui, melainkan larut dalam suasana spiritual yang penuh kekhusyukan. Hal ini membuktikan bahwa *Meudikee* berhasil menjadi jembatan antara ajaran Islam dan budaya lokal Aceh. Dengan demikian, *Meudikee* dapat dipandang sebagai bentuk ibadah yang menyatu dengan seni, menjadikannya tradisi yang layak untuk dihayati, dimaknai, sekaligus dinikmati.

Hasil observasi peneliti di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan *Meudikee* di Gampong Lambhuk biasanya dilakukan dalam rangkaian kenduri Maulid Nabi Muhammad Saw. Namun, waktu pelaksanaannya bervariasi karena perayaan Maulid di Aceh berlangsung hingga empat bulan, yaitu *Molod Awai*, *Molod Tengoh*, dan *Molod Akhe*. Sementara itu, grup *Meudikee* Gampong Lambhuk secara rutin mengadakan latihan setiap malam Jumat selepas shalat Isya. Para peserta berkumpul dipimpin oleh tiga orang *syekh* atau *khalifah*, yakni tokoh yang dituakan dan dihormati.

Latihan biasanya diawali dengan pembacaan istighfar dan potongan ayat-ayat Al-Qur'an, dilanjutkan dengan zikir serta shalawat dari kitab *Barzanji* hingga selesai. Berbeda dengan pelaksanaan saat kenduri Maulid, kegiatan latihan ini tidak diiringi perlakuan khusus dari masyarakat, melainkan berlangsung sederhana sebagai bentuk persiapan spiritual dan kebersamaan kelompok.

Kesimpulan

Tradisi *Meudikee* di Gampong Lambhuk merupakan salah satu wujud inkulturasi Islam dengan budaya lokal Aceh yang hingga kini tetap terjaga dan dijalankan oleh masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Meudikee* bukan sekadar ritual turun-temurun, tetapi memiliki kedalaman makna spiritual, sosial, dan kultural yang

merepresentasikan harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Proses inkulturasi terlihat jelas dalam cara unsur-unsur budaya lama seperti nyanyian, gerakan tubuh, dan syair adat diselaraskan dengan ajaran Islam sehingga tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat. Hal ini membuktikan bahwa Islam di Aceh mampu berdialog dengan budaya setempat secara adaptif tanpa kehilangan nilai pokoknya.

Pesan-pesan yang terkandung dalam *Meudikee* dapat dikategorikan ke dalam tiga aspek utama. Pertama, **pesan spiritual**, yang terwujud melalui bacaan zikir, shalawat, doa, dan hikayat Nabi yang dibacakan secara bersama-sama. Pesan ini berfungsi untuk meneguhkan akidah, memperkuat cinta kepada Rasulullah SAW, menghadirkan suasana khushyuk, sekaligus menumbuhkan ketenangan batin bagi para peserta. Selain itu, *Meudikee* juga berfungsi sebagai media tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), sehingga menjadi jalan bagi masyarakat untuk lebih dekat kepada Allah SWT.

Kedua, **pesan sosial**, yang terlihat dari praktik pelaksanaan tradisi secara berjamaah, keterlibatan berbagai kalangan usia, serta momentum silaturahmi yang diciptakannya. Tradisi ini mempererat hubungan antarwarga, menumbuhkan rasa kebersamaan, memperkuat solidaritas, serta meneguhkan identitas kolektif masyarakat Gampong Lambhuk. Dalam konteks masyarakat Aceh yang dikenal religius, *Meudikee* menjadi instrumen sosial yang menjaga kekompakan serta menjadi media pemersatu masyarakat di tengah perubahan zaman.

Ketiga, **pesan budaya dan identitas**, yaitu penguatan citra masyarakat Aceh sebagai komunitas yang berakar kuat pada nilai-nilai keislaman. Busana adat yang dikenakan, syair-syair berbahasa Aceh yang diiringi irama khas, serta gerakan tubuh yang sopan dan penuh keselarasan menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya ritual, tetapi juga representasi estetika budaya yang Islami. Dengan demikian, *Meudikee* berfungsi sebagai penanda identitas kultural Aceh, sekaligus memperkaya khazanah peradaban Islam di Nusantara. Selain sebagai sarana ibadah dan budaya, *Meudikee* juga memiliki fungsi dakwah kultural. Melalui seni suara, syair, dan gerakan yang lembut, nilai-nilai Islam dapat disampaikan dengan cara yang indah, menyentuh hati, dan mudah diterima masyarakat. Pesan dakwah dalam *Meudikee* tidak disampaikan secara instruktif, melainkan secara persuasif melalui atmosfer spiritual yang penuh kekhusyukan. Hal ini menunjukkan bahwa *Meudikee* merupakan bentuk komunikasi budaya yang efektif, karena masyarakat tidak merasa digurui, tetapi larut dalam suasana yang memperkaya pengalaman religius mereka.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan serius dalam menjaga keberlangsungan tradisi. Generasi muda mulai menunjukkan minat yang rendah terhadap *Meudikee*, sebagian karena merasa tradisi ini hanya identik dengan orang tua, sebagian lain karena tergerus oleh gaya hidup modern, kesibukan pendidikan maupun pekerjaan, serta hiburan kontemporer yang lebih menarik bagi mereka. Selain itu, keterbatasan finansial dan minimnya dukungan kelembagaan turut menjadi kendala dalam upaya pelestarian.

Karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang terintegrasi dan berkelanjutan. Peran orang tua, tokoh agama, dan tokoh adat sangat penting dalam menyosialisasikan

nilai-nilai *Meudikee* kepada generasi muda. Pemerintah desa maupun lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan tradisi ini ke dalam program-program keagamaan, muatan lokal di sekolah, serta kegiatan budaya desa. Pemanfaatan media digital juga dapat menjadi sarana efektif untuk mengenalkan *Meudikee* kepada generasi muda, sekaligus mendokumentasikan dan menyebarkan nilai-nilai yang dikandungnya ke masyarakat yang lebih luas.

Dengan demikian, *Meudikee* dapat dipahami sebagai tradisi religius-budaya yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan identitas kultural. Ia bukan sekadar warisan masa lalu, melainkan praktik keagamaan yang hidup, adaptif, dan sarat makna. *Meudikee* menjadi bukti bahwa Islam di Aceh tumbuh melalui proses akulturasi dan inkulturasi yang sehat, di mana ajaran Islam mampu bersinergi dengan tradisi lokal. Keberlangsungan tradisi ini bergantung pada komitmen kolektif masyarakat untuk terus menjaganya, menyesuainya dengan perkembangan zaman, serta mewariskannya kepada generasi mendatang agar tetap menjadi identitas keislaman dan budaya Aceh di masa depan.

Peneliti juga ingin mengemukakan beberapa saran setelah merincikan penjelasan terkait tradisi *Meudikee*. Pertama, masyarakat Gampong Lambhuk diharapkan terus mempertahankan tradisi *Meudikee* sebagai bagian dari identitas budaya dan ekspresi religius, dengan cara melibatkan generasi muda dalam setiap kegiatan sehingga mereka merasa memiliki keterikatan emosional dan tanggung jawab untuk melestarikannya. Kedua, pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan dapat memberikan dukungan berupa fasilitasi pelatihan, bantuan dana, dan penyediaan ruang kreatif agar tradisi ini dapat dikemas lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai aslinya. Ketiga, para akademisi dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih luas, misalnya dengan meneliti perbandingan praktik *Meudikee* di berbagai daerah Aceh, atau mengkaji potensi digitalisasi tradisi ini melalui media sosial sebagai sarana dokumentasi, edukasi, sekaligus promosi budaya Aceh ke tingkat nasional maupun internasional.

BIBLIOGRAFI

Pustaka yang berupa judul buku

- Azra, Azyumardi. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Haryanto. *Inkulturasi dalam Tradisi Keagamaan Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Hasan, Muhammad. *Tradisi Islam di Aceh*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2019.
- Miles, Matthew B., & Huberman, A. Michael. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications, 2014.
- Wahid, Abdul. *Islam dan Budaya Lokal: Dialektika dan Inkulturasi di Indonesia*. Surabaya: LKiS, 2020.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

- Rohmana, Jajang A. "Inkulturasi Islam dalam Tradisi Keagamaan Nusantara." *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol. 5, No. 2 (2017).

Pustaka yang berupa wawancara:

Data wawancara dengan tokoh masyarakat Gampong Lambhuk, Banda Aceh, 2025.